

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Manusia diciptakan dengan berbagai kekurangan dan kelebihan yang menjadikan manusia tersebut memiliki pribadi yang berbeda-beda disetiap individu. Manusia juga diciptakan dengan alat indra yang digunakan sebagai alat merasakan sesuatu yang telah terjadi dikehidupannya. Manusia seringkali memiliki perbedaan pandangan yang menjadikan manusia merasakan perbedaan persepsi yang ada pada dirinya. Persepsi ada ketika terjadinya suatu interaksi yang menimbulkan dampak dari suatu fakta atau kejadian. Persepsi sendiri merupakan tanggapan atau pendapat yang berada ditengah-tengah masyarakat yang bertujuan memberikan masukan yang negatif maupun positif.

Dalam dunia psikologi persepsi ini penting adanya. Persepsi bisa memberikan warna hitam dan putih dalam pandangan seseorang. Persepsi dapat terbentuk berawal dengan melihat, mendengar, melihat, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal yang kemudian diproses dengan cara menyeleksi, menafsirkan dan menjadikan informasi yang diterima menjadi sebuah gambaran yang memiliki arti. Masa lampau dan sikap individu bisa menjadi pengaruh untuk seseorang menjadikannya sebagai pandangan dalam persepsi. Selain itu persepsi ini tidak dapat bertahan secara terus-menerus, dapat berubah sesuai dengan berkembangnya pengalaman dan berubahnya kebutuhan baik terjadi kepada semua individu.

Persepsi tumbuh dikalangan masyarakat dengan berbagai keunikan untuk menilai seseorang, seperti tingkat emosi, motivasi, cara berfikir, cara bertindak dan cara-cara yang lain dalam mengambil keputusan

dalam waktu tertentu. Hal tersebut terjadi karena sering kali persepsi dijadikan sebagai salah satu cara seseorang dalam menilai individu lain dalam kesehariannya. Persepsi dijadikan pula sebagai tolak ukur seseorang dalam menghadapi masalah atau konflik yang sedang terjadi. Selain itu persepsi juga akan mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu proses yang tengah dijalani atau dialaminya. Daliguno dalam Lilik (2019:10) mengemukakan bahwa persepsi memiliki pengertian yaitu suatu proses pengamatan yang menggunakan indra-indra yang diterapkan dalam kesehariannya di lingkungan dimana seseorang itu bertempat tinggal. Sehingga seseorang harus berperan secara produktif dan aktif dimasyarakat agar mempermudah dalam penerapan sebuah persepsi tersebut.

Persepsi menurut Luthfi dan Wijaya dalam Lilik (2019:11) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu bentuk pandangan, pengamatan, tingkah laku, pandangan tanggapan manusia atau pandangan seseorang terhadap peristiwa yang terjadi yang dilihat dikesehariannya. Pembentukan persepsi ini dapat tercipta begitu saja sesuai dengan alat sensor yang kita miliki seperti pendengaran dan penglihatan yang bisa digunakan sebagai alat pembuatan persepsi.

Menurut Slameto (2010:102) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang diterapkan oleh manusia dengan lingkungannya yang berhubungan langsung dengan penyerapan informasi yang diterima oleh otak manusia secara langsung. Penyampaian informasi yang merujuk pada persepsi melibatkan langsung fungsi indra manusia seperti indra pendengaran, perabaan, dan perasa. Kunci untuk memahami bahwa persepsi terletak pada pengenalan bahwasannya persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap sebuah situasi dan belum tentu selalu sesuai dengan kenyataan yang terdapat pada situasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya persepsi merupakan suatu proses dimana manusia dapat berinteraksi atau beradaptasi langsung dengan lingkungannya. Dengan menggunakan alat indra pendengaran, pencium, peraba, pengecap atau perasa dan indra penglihatan yang akan menimbulkan suatu persepsi dikalangan masyarakat maupun individu dalam menghadapi konflik atau fenomena yang tengah terjadi dengan berbagai jalan yang berbeda oleh setiap individunya. Apabila seseorang individu memiliki pemikiran yang positif maka akan tumbuh persepsi positif, sebaliknya apabila seseorang individu memiliki pemikiran negatif maka akan tumbuh pula persepsi yang negatif pada dirinya.

b. Faktor Persepsi

Menurut Walgito (2010:101) memaparkan ada berbagai faktor yang mempengaruhi suatu persepsi yaitu :

1) Objek yang dipersepsi

Objek dalam persepsi sangat mempengaruhi stimulus yang akan bereaksi ketika mengenai alat indra atau reseptor. Alat indra disini dijadikan sebagai penunjang utama dalam melakukan persepsi karena alat indra berhubungan langsung dengan syaraf. Stimulus disini datang dari dalam individu dan dapat datang dari luar individu.

2) Alat Indra

Manusia sejatinya dilahirkan dengan alat indra yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Dengan alat indra manusia dapat berpersepsi dengan pemberian stimulus dengan susunan-susunan syaraf yang akan mempengaruhi persepsi.

3) Perhatian

Perhatian ini akan muncul dari individu sendiri, karena perhatian seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang atau individu untuk menentukan suatu persepsi yang ditimbulkan dari alat indra. Sehingga perhatian ini sangatlah dibutuhkan dalam pembentukan persepsi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi muncul dikarenakan oleh beberapa faktor seperti, objek yang dipersepsi, alat indra dan perhatian. Faktor-faktor inilah yang mendukung jalannya persepsi disetiap individu yang berbeda-beda. Tergantung pada bagaimana setiap orang menangkap persepsi tersebut.

c. Proses terjadinya Persepsi

Menurut Walgito dalam Reni (2016:15) persepsi dapat terjadi melalui proses dengan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Suatu objek yang menghasilkan stimulus, kemudian stimulus akan diterima oleh alat indra. Proses ini berjalan secara alami dan berkaitan langsung dengan segi fisik, pada proses ini dapat disebut dengan proses kealaman.
- 2) Stimulus suatu objek yang diterima langsung oleh alat indra. Kemudian stimulus yang diperoleh disalurkan ke otak melalui syaraf sensorik. Proses berjalannya stimulus ke otak ini disebut sebagai proses psikologis, yaitu fungsi alat Indra secara normal.
- 3) Selanjutnya otak memproses stimulus sehingga individu menyadari objek yang telah diterima oleh alat indra. Proses ini disebut dengan proses psikologis. Dalam hal ini proses terjadinya persepsi yaitu, suatu proses dimana seseorang mengetahui dan menyadari bahwa ada suatu objek berdasarkan oleh stimulus sudah mengenai alat indranya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa persepsi disini melalui tiga tahap yaitu, tahap penerimaan stimulus, baik stimulus secara fisik maupun stimulus sosial melalui alat indra manusia, yang dalam prosesnya mencakup pengenalan dan pengumpulan informasi terhadap stimulus yang ada. Tahap yang kedua adalah tahap pengelolaan stimulus sosial melalui proses seleksi secara terorganisir dari informasi. Tahap yang terakhir adalah tahap perubahan stimulus yang diterima stimulus yang diterima oleh individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, maupun sudut pandang individu tersebut.

2. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti "*Musyaraka*" yang memiliki makna interaksi atau hubungan. Masyarakat dalam bahasa Inggris diartikan "*society*" yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Menurut Selo Soemardjan dalam Setiadi (2013:36) memaparkan masyarakat ialah orang-orang yang saling hidup saling berinteraksi yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat menurut Emile Durkheim dalam Bambang (2014:39) menyatakan bahwa masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang menjadi bagian dari anggota-anggotanya. Masyarakat memiliki sebuah kehidupan yang bersistem sosial dimana dibagian-bagian dalam kehidupannya saling terhubung satu sama lain yang menjadi hubungan itu menjadi sebuah keterkaitan yang bersatu padu. Manusia satu dengan manusia yang lain akan saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain sesuai dengan peranan masing-masing.

Hassan dalam Fitriana (2017:13) mendefinisikan masyarakat sebagai golongan kecil atau besar dari beberapa manusia, yang dengan disengaja atau tidak disengaja menjalin hubungan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup lama dan saling berkerjasama sehingga masyarakat dapat mengorganisasikan dirinya dalam satu kesatuan sosial yang memiliki batasan-batasan sosial tertentu. Dalam masyarakat haruslah tumbuh ikatan bukan saja jumlah orang-orang yang ada didalam masyarakat.

Semenjak lahir sampai mati manusia hidup ditengah-tengah masyarakat dan menjadi anggota masyarakat hidup dimasyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang dengan orang disekitar. Kemudian saling mempengaruhi satu individu dengan individu lainnya. Terjadinya interaksi sosial menjadi peranan utama dalam masyarakat. Masyarakat sangat luas dan terdiri dari beberapa kelompok, besar maupun kecil.

Pandangan lain diutarakan oleh Soejono Soekanto dalam Lilik (2019:13) dalam penggolongan anggota masyarakat harus sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan agar dapat masuk kedalam lapisan masyarakat. Kriteria atau ukuran tersebut dapat dilihat dari kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ukuran tersebut tidak bersifat terbatas, yang artinya masih ada kriteria lain yang bisa digunakan. Akan tetapi kriteria kekayaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuanlah yang paling terlihat sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dimasyarakat. Lapisan ini ialah lapisan tertinggi dan lapisan yang terendah. Hal ini dianggap wajar oleh sebagian masyarakat meskipun tidak sedikit pula yang tidak menyukai atau menyetujui tentang kriteria lapisan tersebut. Hal ini muncul apabila dalam pengendaliannya tidak sesuai keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Pemaparan lain diungkapkan Mahardhani dkk dalam Lilik (2019:14) masyarakat merupakan sekelompok orang yang saling berhubungan antar individu lain, kemudian saling berinteraksi dalam jangka waktu yang lama dan bertempat tinggal disuatu wilayah yang memiliki kebudayaan disebut masyarakat. Masyarakat merupakan satu kesatuan yang dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman. Masyarakat dalam zaman biasa akan terlihat damai karena adanya suatu pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksud merupakan suatu proses yang menimbulkan rasa sukarela satu sama lain dalam satu kesinambungan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang saling berpadu di dalam situasi dan kondisi yang mengharuskan individu untuk saling berinteraksi satu sama lain. Selanjutnya kriteria dalam lapisan masyarakat, menentukan pula seseorang dapat masuk dalam lingkaran masyarakat yang sudah ditentukan diantaranya kekayaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan. Interaksi tersebut akan dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama untuk masyarakat bertempat tinggal di wilayah tersebut dengan memiliki kebudayaan yang tumbuh secara alamiah.

b. Unsur-unsur Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat unsur-unsur yang menjadikan kedudukan lapisan masyarakat. Adapun unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1) Golongan Sosial

Golongan sosial dalam masyarakat dapat terjadi secara alamiah sebagai hasil pertumbuhan masyarakat. Faktor yang menyebabkan diantaranya jenis kelamin, umur, sifat, kecakapan atau kepintaran dan keanggotaan dalam masyarakat. Faktor penentu dalam masyarakat berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dialami.

2) Kategori sosial

Menurut Koentjaraningrat, kategori sosial merupakan kesatuan manusia yang terbentuk karena adanya suatu ciri-ciri objektif yang dirasakan oleh manusia-manusia tersebut. Dalam kategori ini tidak terikat dengan adat istiadat, sistem norma, tidak memiliki identitas, sistem penilaian tertentu, tidak memiliki organisasi, dan tidak memiliki pemimpin.

3) Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah himpunan manusia yang hidup bersama, yang terdapat hubungan timbal balik, saling memberi pengaruh satu sama lain, sehingga timbul suatu kesadaran yang mendorong mereka untuk saling bahu-membahu dan tolong-menolong.

4) Perkumpulan

Perkumpulan adalah kesatuan manusia yang dibentuk secara sadar yang memiliki tujuan tertentu. Terbentuknya perkumpulan didasari atas minat, tujuan, kepentingan, pendidikan, keahlian profesi, dan pemikiran yang sama. Maka terbentuklah suatu perkumpulan. Perkumpulan adalah suatu organisasi buatan yang bersifat formal dengan jumlah anggota yang terbatas, yang memiliki kepentingan tertentu yang berikatan antara anggota yang tidak bersifat pribadi, yang memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

Maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur masyarakat sangatlah lekat dengan golongan sosial, kategori sosial, kelompok sosial, dan perkumpulan. Dimana unsur-unsur tersebut menggambarkan bagaimana terjadinya hubungan dan interaksi dimasyarakat. Unsur-unsur tersebut pun akan mempengaruhi bagaimana masyarakat tersebut berkedudukan.

c. Ciri-ciri Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup berdampingan disuatu wilayah yang memiliki tujuan yang sama. Masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut menurut Soejono Soekamto dalam Bambang (2014:39):

- 1) Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang individu.
- 2) Berbaur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama.
- 3) Menyadari bahwa kehidupan merupakan satu kesatuan yang kuat.
- 4) Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Jadi dapat diutarakan bahwa masyarakat memiliki ciri-ciri sekumpulan orang lebih dari satu yang memiliki jangkak waktu yang cukup lama untuk saling berinteraksi. Satu kesatuan yang kuat serta memiliki kepercayaan satu sama lainnya. Dimana hal tersebut sebenarnya akan menimbulkan kebudayaan sendiri.

3. Reyog

a. Pengertian Reyog

Reyog Ponorogo adalah salah satu seni budaya yang dipercaya berasal dari Kabupaten Ponorogo. Reyog sendiri merupakan sebuah tarian yang berbentuk teater yang dimainkan oleh beberapa pemain yang membawakan karakter yang beragam dan memiliki makna tersendiri. Perwatakan pelaku utama yang dibawakan oleh para pemain reyog Ponorogo jelas digambarkan dengan topeng yang besar yang disebut

dhadhak merak. Reyog Ponorogo sendiri menjadi salah satu seni budaya di Indonesia yang kental akan ilmu-ilmu kebatinan.

Reyog Ponorogo merupakan salah satu seni budaya asal Provinsi Jawa Timur bagian barat laut dan Kabupaten Ponorogo yang diyakini menjadi tempat asalnya. Kuntowijoyo dalam Harsono (2015:17) memaparkan bahwa seni tari dari Jawa becirikan seperti *fregment* tari memakai topeng, pelaku-pelaku dalam drama bertopeng menyanyi dan menari, pertunjukan dengan penari menyerupai bentuk raksasa yang besar, tarian menggunakan kuda kepang, tarian dibawakan oleh gadis-gadis penari, dan pertunjukan sulap. Dari identifikasi tersebut memaparkan bahwa Reyog sendiri suda sesuai dengan identifikasi yang telah dijelaskan. Walaupun seiring perkembangan jaman seni budaya reyog sendiri sudah tidak menggunakan pertunjukan sulap seperti dulu lagi.

Dalam seni budaya reyog sendiri para pemain memiliki komponen seperti warok, bujang ganong, barongan (dhadhak merak), jathil, dan klono sewandono yang memiliki yang memiliki gerakan dan karakter yang berbeda-beda setiap pembawaannya. Walaupun seiring perkembangan jaman jathil yang awalnya adalah laki-laki sekarang perannya diganti oleh perempuan. Awalnya penyebutannya bukanlah jathil tetapi penyebutan awalnya adalah gemblak.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas secara umum reyog adalah seni budaya yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Menyajikan tarian drama yang dimainkan oleh 20-30 pemain dalam sekali tampilan dan diiringi musik secara langsung. Sampai saat ini seni budaya reyog ini masih tetap eksis dan banyak peminatnya dari wilayah Ponorogo sendiri maupun luar Ponorogo.

b. Asal-usul Reyog

Cerita mengenai asal-usul reyog Ponorogo sendiri memiliki banyak versi. Salah satu versi yang paling populer dikalangan masyarakat adalah versi Bantarangin. Menurut Soemarto (2012:05) menjelaskan bahwa pada abad ke 13 lebih tepatnya pada tahun 900 saka di Desa Sumoroto,

Kecamatan Kauman berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Bantarangin. Kerajaan Bantarangin dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Klono Sewandono. Prabu Klono Sewandono memiliki niatan untuk mempersunting seorang putri Kerajaan Kediri yang bernama Dewi Songgolangit.

Dalam versi ini Prabu Klono Sewandono mengajukan syarat yang cukup berat. Syarat itu berupa calon suaminya haruslah dapat memberikan persembahan yang menarik dan belum ada sebelumnya. Persembahan seperti tarian yang diiringi dengan musik gamelan yang memiliki pasukan kuda kembar berjumlah seratus empat puluh ekor yang disertai dengan binatang berkepala dua. Sebenarnya syarat ini merupakan bentuk halus penolakan dari Dewi Songgolangit. Alasan yang membuat Dewi Songgolangit menolak Prabu Klono Sewandono karena sang raja memiliki kebiasaan yang tidak lazim yaitu menyukai anak laki-laki yang dianggapnya sebagai gadis-gadis yang memiliki perawakan yang cantik. Namun hal itu diyakini oleh Prabu Klono Sewandono akan sembuh jika sang raja ini dapat mempersunting Dewi Songgolangit.

Selain Prabu Klono Sewandono yang ingin mempersunting Dewi Songgolangit ada seorang Raja lagi dari kerajaan Lodaya yang bernama Singabarong. Dikisahkan raja Singabarong ini memiliki perawakan yang aneh, yaitu seseorang yang manusia yang berkepala harimau yang kejam dan buas. Hal itu pula yang menjadikan alasan sang putri kerajaan Kediri mengajukan syarat yang tidak mudah. Dengan kekuatan dan kesaktian yang dimiliki kedua raja ini mulai memerintahkan anak buahnya untuk mempersiapkan persembahan yang menarik. Namun ini bukanlah pekerjaan yang mudah untuk mencari hewan berkepala dua. Raja Singabarong mulai mencari informasi tentang Prabu Klono Sewandono apakah sudah menemukan hewan tersebut. Dari patih Kerajaan Lodaya, Singabarong mendapatkan informasi bahwa Prabu Klono Sewandono sudah hampir rampung membuat persembahan ini.

Hal tersebut membuat Singabarong memiliki rencana untuk menghalangi pasukan Bantarangin untuk menampilkan persembahannya ke Kerajaan Kediri. Sehingga pertempuran pun tidak dapat dihindari lagi. Singabarong berubah wujud menjadi singa besar dan memaksa pasukan Bantarangin. Akan tetapi Singabarong takluk dengan senjata Prabu Kelana Sewandana yang disebut Pecut Samandiman. Sehingga kisah perjalanan Raja Kerajaan Bantarangin ini untuk meminang Dewi Songgolangit bertemu dengan Singabarong ini menjadi kisah Reyog Ponorogo.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Reyog Ponorogo merupakan sebuah tarian yang mengkisahkan perjalanan Raja dari Kerajaan Bantarangin yang memiliki niatan untuk melamar Dewi Songgolangit dari Kerajaan Kediri. Dalam kesenian ini diawali dengan warok yang menggunakan kostum hitam dengan dada terbuka. Diikuti dengan pasukan berkuda yang disebut jathil yang merupakan penggambaran pasukan kuda kembar yang dibawa oleh Raja Bantarangin. Kemudian diikuti dengan penampilan bujang ganong yang digambarkan sebagai patih Kerajaan Bantarangin yang bertingkah sangat lincah dan penuh performa. Prabu Klono Sewandono hadir ditengah-tengah diiringi dengan musik yang menggambarkan percakapannya dengan patihnya. Puncak dari pertunjukan reyog Ponorogo ialah keluarnya Singabarong dengan penggambaran wujud seperti dhadak merak.

c. Unsur-unsur dalam Reyog

Setiap pementasan kesenian pastinya memiliki berbagai macam pendukung untuk menyajikan sebuah mahakarya yang indah untuk dinikmati. Demikian pula dengan reyog Ponorogo, dalam penampilannya reyog Ponorogo memiliki banyak unsur pendukung. Diantaranya sebagai berikut menurut Soemarto (2012:40) dalam buku bertajuk menelusuri reyog Ponorogo:

1) Unsur Penari (tokoh)

Penari atau tokoh dalam Reyog terdiri dari beberapa personil yaitu, klono sewandono, bujang ganong, reyog barongan dengan dhadak merak di atasnya, serta penari berkuda atau jathilan. Semua tokoh tersebut awalnya dimainkan oleh laki-laki. Seiring perkembangannya penari jathil digantikan posisinya oleh perempuan. Tokoh-tokoh ini juga memiliki pakain khusus yang memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap busananya.

2) Unsur Gamelan dan Pengerawit

Pengerawit merupakan sebutan untuk orang yang memainkan seperangkat alat musik yang disebut gamelan yang digunakan untuk mengiringi pentas Reyog Ponorogo. Alat musik ini berjumlah delapan buah yang dimainkan oleh 8 orang. Delapan buah jenis alat musik tersebut terdiri dari dua irama yaitu irama pelog dan sendro. Kendang, ketipung, kethuk kempul, dan kenong berirama *slendro*. Sedangkan slompret beriramakan *pelog*. Selain itu ada empat buah angklung, dua angklung beriramakan *pelog* dan angklung beriramakan *slendro*. Dalam pementasan sehari-hari angklung hanya digunakan sepasang saja.

3) Unsur Penggembira

Unsur penggembira terdiri dari warok dan warokan, yang memiliki tugas untuk membuat suasana pentas menjadi lebih hidup dan lebih semarak. Pemain warok dan warokan berjumlah 10-20 orang muda dengan pakaian berwarna hitam, memakai kolor warna putih yang menjuntai kebawah dodot atau jarit (kain yang bermotifkan batik) yang berlatar putih. Mereka meneriakkan sorakan atau biasa disebut dengan senggakan bersama-sama dengan iringan musik gamelan yang selaras. Sedangkan warok ialah pimpinan dari rombongan kesenian reyog. Warok berjumlah tidak lebih dari dua orang dalam satu unit.

4) Unsur Tari Reyog

Dalam tarian reyog Ponorogo memiliki tiga jenis, yaitu yang pertama tari lepas, di dalam tarian lepas setiap pemain atau tokoh membawakan tarian sendiri-sendiri secara bergantian sesuai dengan pakem yang berlaku. Jenis yang kedua adalah tari utuh, tari ini menampilkan tari reyog secara keseluruhan, seluruh pemain menari bersama pada posisi dimana mereka berdiriseperti akan berjalan. Jenis tari ketiga adalah tari iring-iringan, tari ini dilakukan ketika rombongan reyog berjalan mengelilingi desa. Biasanya tarian ini dilakukan pada saat acara seperti bersih desa.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur didalam pentas atau pertunjukan reyog memiliki unsur-unsur tersendiri. Mulai dari para penari atau tokoh, kemudian pemain musik, warok atau warokan yang bertugas sebagai unsur pengembira, kemudian unsur tariannya sendiri yang memiliki ciri khas tersendiri dalam penampilannya. Semua unsur tersebut akan menciptakan sebuah pertunjukan yang harmonis dan menarik perhatian banyak penonton yang datang untuk melihatnya.

d. Pemahaman Tentang Reyog Ponorogo

Masyarakat Ponorogo banyak memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai reyog Ponorogo. Hal ini disebabkan belum ditemukannya bukti yang akurat mengenai sejarah terjadinya Reyog Ponorogo. Seperti yang diutarakan oleh Soemarto (2014:26) sebagai berikut:

1) Versi Bantarangin

Pada versi ini tarian reyog menceritakan perjalanan Prabu Klono Sewandono untuk menikahi Dewi Songgolangit yang berujung kegagalan karena Dewi Songgolangit melarikan diri. Tari reyog versi ini jumlah penarinya haruslah lengkap yaitu terdapat klono sewandono, bujang ganong, barongan, dan penari jathil. Penari jathil haruslah anak laki-laki, ini dilakukan karena untuk penggambaran sosok prajurit laki-laki yang kuat dan perkasa.

2) Versi Kutu (Surukubeng)

Dalam versi ini Reyog mengandung makna sidiran, yaitu sindiran dari rakyat Wengker kepada rajanya di Mojopahit yaitu Prabu Brawijaya V. Reyog dalam versi ini hanya dimainkan oleh dua tokoh. Tokoh tersebut terdiri dari barongan dan jathilan. Beralurkan mengenai lamaran Klono Sewandono kepada Dewi Songgolangit tidak ada. Oleh karena itu versi ini tidak menyebutnya dengan Reyog melainkan menyebut dengan Barongan.

3) Versi Batoro Katong

Pada saat islam masuk di tanah bekas Kerajaan Wengker, Reyog yang memang berasal dari daerah setempat tidak dimusuhi. Reyog justru tetap hidup dan dikembangkan yang digunakan untuk menjalankan syi'ar agama Islam. Bentuk reyog dalam versi ini terdiri dari burung merak memeluk kalung mutiara, memiliki ekor yang mekar atau mengembang, memiliki makna yang melambangkan Batoro Katong membawa tasbih. Sedangkan kepala harimau melambangkan Ki Ageng Kutu. Bentuk seperti ini menggambarkan bahwa Raden Batoro Katong dapat menguasai Wengker. Nama Wengker diganti dengan sebutan Kadipaten Panaragan yang memiliki penduduknya semakin banyak memeluk agama Islam.

4) Versi Kecamatan Pulung

Reyog Ponorogo dari Kecamatan Pulung ini memiliki konsistensi bahwa tokoh Pentul (Patra Jaya) dan Tembem (Patra Tholo) bersifat mutlak atau harus tetap ada. Dua tokoh pembantu Prabu Klono Sewandono raja Bantarangin ini berstatus sebagai abdi kinasih dan bertugas menghibur pada saat kelompok kesenian reyog Ponorogo tengah beristirahat, dalam perjalanan tari iring-iringan. Hiburan ini juga dinikmati pula oleh para orang-orang yang tengah menyaksikan pertunjukan. Dalam memberikan hiburan, mereka berdua melakukan lawakan yang bertemakan kisah Prabu Klono Sewandono melamar

putri Kediri Dewi Songgolangit. Kadang lawakan juga dapat diganti dengan tema lainnya.

Maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat versi pemahaman dalam reyog Ponorogo. Versi yang pertama adalah versi Bantarangin, kemudian versi yang kedua merupakan versi Surukubeng. Versi yang ketiga merupakan versi Batoro Katong dan versi yang terakhir adalah versi Kecamatan Pulung.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Reyog

Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dengan pesat ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat berpendapat mendapatkan hiburan yang bisa menjadi salah satu cara untuk melepas akan rutinitas sehari-hari, hal ini menjadikan salah satu sisi positif adanya pertunjukan reyog Ponorogo. Namun dibalik itu semua reyog Ponorogo tidak lepas dari sisi negatif dalam pertunjukannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Reni Ardiyana dalam penelitiannya sebagai berikut:

a. Persepsi Positif

Kebanyakan masyarakat berpandangan positif dalam reyog ini. Masyarakat berpendapat bahwa reyog merupakan warisan leluhur yang mana masyarakat telah dapat melihat, menikmati, dan bahkan sedari kecil masyarakat sudah hidup berdampingan dengan reyog Ponorogo ini. Rasa cinta yang begitu kuat membuat masyarakat senantiasa menjaga warisan dan selalu berpandangan positif. Sudah sejak dini orang tua juga sudah mengenalkan reyog pada anak-anaknya.

Terlihat banyak orang tua yang membawa anaknya untuk melihat langsung pertunjukan reyog Ponorogo ini. Bahkan ada orang tua yang membelikan atribut atau baju khas reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo juga dikemas dengan hal lucu yang ditunjukkan oleh penari bujang ganong yang memberikan lawakan ringan yang mengundang gelak tawa masyarakat yang menyaksikan pertunjukan reyog Ponorogo.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasakan dampak positif dalam menyaksikan dan menikmati reyog.

Pertama masyarakat merasakan adanya warisan leluhur yang bisa dinikmati. Kedua masyarakat mendapatkan hiburan berupa lawakan dari bujang ganong yang mengundang gelak tawa masyarakat yang menyaksikannya.

b. Persepsi Negatif

Reyog Ponorogo tidak lepas dari persepsi negatif masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor, yang pertama dilihat dari sisi penonton. Dalam reyog Ponorogo dalam reyog obyog terkadang masih terlihat beberapa orang yang minum-minuman keras. Selain itu sebagian perempuan yang terkadang dikelilingi oleh beberapa oknum yang mabuk karena meminum arak atau alkohol, tentunya hal ini mengundang pandangan negatif pada masyarakat, selain itu hal ini juga tidak baik jika disaksikan oleh masyarakat secara umum terlebih lagi anak dibawah umur.

Dari sisi kesenian sendiri, penari Jathil juga cukup menonjol dalam pertunjukan reyog. Para penari perempuan ini menggunakan kostum yang ketat dan mini sehingga menimbulkan persepsi negatif untuk beberapa orang. Sebagian oknum pelaku seni memiliki sikap yang kurang baik dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat merasakan dampak negatif dalam menyaksikan reyog. dampak yang pertama merasa kurang nyaman dengan kebiasaan beberapa oknum yang masih meminum minuman beralkohol.berikutnya masyarakat merasa kurang nyaman dengan penari perempuan yang memakai kostum terlalu mini.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan kajian peneliti ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan menjadi rujukan. Penelitian tersebut antara lain :

Novi Sandra (2016) dalam penelitian yang berjudul “Peran *Warok* dalam Kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Sandra yaitu membahas bagaimana

peran warok sendiri dalam pertunjukan Reyog di Kabupaten Ponorogo. Persamaan penelitian ini dapat dilihat dari kedua penelitian membahas tentang seni budaya Reyog di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian ini Novi Sandra lebih mengarah atau lebih mendalami bagaimana fungsional warok dalam pertunjukan Reyog sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada persepsi masyarakat mengenai pertunjukan reyog serentak.

Reni Ardiyana (2016) dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo”. Hasil penelitian ini memberikan penjabaran mengenai pendapat masyarakat mengenai pandangan tentang *jathil obyog* di Desa Tugu. Pesamaan penelitian yang dilakukan ini membahas mengenai persepsi masyarakat mengenai reyog Ponorogo. Perbedaan kedua penelitian ini, Reni memfokuskan penelitiannya hanya bagaimana pendapat masyarakat mengenai *jathil obyog*, sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus dalam kegiatan pertunjukan reyog serentak di Kabupaten Ponorogo.

Riza Wulandari (2012) dalam penelitian yang berjudul “Eksistensi Reog Ponorogo pada Masyarakat Desa Sumoroto”. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan oleh Riza Wulandari yaitu mengetahui bagaimana masyarakat Desa Sumoroto menjaga eksistensi Reog ditengah-tengah globalisasi. Persamaan penelitian ini membahas budaya lokal yaitu seni budaya reyog dan pandangan masyarakat di salah satu desa di Kabupaten Ponorogo. Perbedaan penelitian ini nampak terlihat dalam pembahasan yang mengarah keeksistensi reyog sendiri sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah dalam pertunjukan reyog serentak.